

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengambilan keputusan sebagai proses kemampuan untuk mengenali masalah dan memilih beberapa alternatif supaya menyisakan satu solusi yang tepat guna berdasarkan pertimbangan yang sudah dilakukan. Kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki oleh individu, sebab dalam hidup setiap individu akan dihadapi dengan beberapa pilihan dan harus memilih dari beberapa pilihan tersebut (Susanto et al., 2024). Jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, siswa terkadang dihadapi dengan banyak pilihan dan memilih salah satu pilihan yang benar-benar terbaik sangat sulit, karena terdapat berbagai faktor yang memengaruhinya, dan salah satunya ialah kepercayaan diri. Faktor ini dapat membantu individu menilai alternatif secara lebih terarah hingga mengerucut pada pilihan yang paling sesuai (Murni et al., 2022). Dalam *Decision Making* mempertimbangkan pro dan kontra untuk menentukan pilihan alternatif yang terbaik (Fatimah & Julianto, 2018). Keputusan yang tepat dapat membawa perubahan positif, sementara keputusan yang keliru berpotensi menimbulkan dampak buruk pada individu, kelompok, maupun organisasi (Febrianty et al., 2023).

Pada umumnya, anak berusia 6–12 tahun memasuki masa sekolah dasar, yaitu periode ketika laju pertumbuhan fisik tidak secepat sebelumnya, tetapi kemampuan psikososial dan kognitif berkembang lebih pesat. (Sabani, 2019). Jika dikaji dari teori perkembangan kognitif, interval usia tersebut masuk ke kategori tahap

operasional konkret, artinya tidak lagi berpikir sederhana, tetapi sudah memulai untuk menggunakan logikanya, melihat sebab-akibat, dan menyusun strategi jika berhadapan dengan sebuah masalah (Lubis et al., 2024).

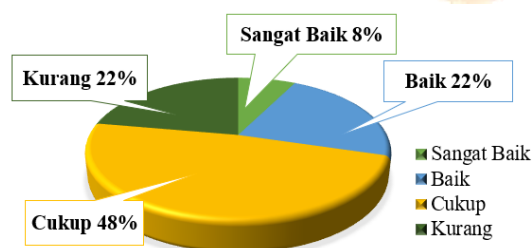
Anak sekolah dasar mulai belajar merencanakan dan melaksanakan tindakannya sendiri. Jika pada tahap ini anak tidak belajar mengambil inisiatif atau keputusan, maka ia dapat kehilangan rasa percaya diri saat dewasa (Fikriyyah et al., 2022). Dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapi dengan banyak pilihan, maka kemampuan *Decision Making* perlu diajarkan sejak dini (Murni, 2022). *Decision Making* seperti ini terlihat sepele, namun akan berdampak negatif bagi siswa jika dalam mengambil suatu keputusan tidak diperhitungkan secara matang dan bijak.

Mengingat pentingnya *Decision Making* bagi siswa, kemampuan ini sepatutnya diajarkan dan ditanamkan pada anak-anak usia sekolah dasar serta dilatih dalam semua mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penempatan IPAS sebagai salah satu mata pelajaran inti pada jenjang sekolah dasar ditetapkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, desain pembelajaran IPAS diarahkan secara ideal guna memperkuat keterampilan abad ke-21, yang mencakup penalaran kritis, penyelesaian masalah, serta kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) (Darwati & Purana, 2021), termasuk di dalamnya kompetensi *decision making* (Dianty et al., 2020). Fenomena yang ada dianalisis oleh siswa dengan kapasitas HOTS melalui pengaitan antarkonsep, komunikasi yang efektif, serta pemecahan masalah, sehingga ketepatan dalam penentuan pilihan atau keputusan dapat ditingkatkan (Dianty et al., 2020) Pada fase akhir pembelajaran IPAS, pengembangan kapasitas

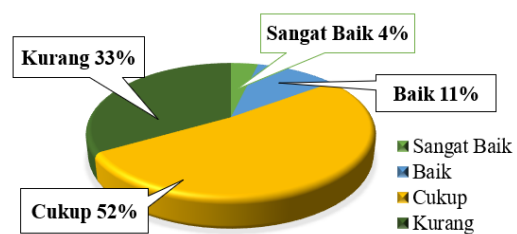
siswa dalam merumuskan keputusan yang memiliki akurasi secara ilmiah pun diharapkan dapat terwujud (Suhelayanti et al., 2023).

Akan tetapi pada praktiknya, tidak semua siswa berhasil mencapai penguasaan kompetensi yang sesuai dengan harapan. Kenyataan di lapangan mengungkapkan bahwa kemampuan *Decision Making* siswa sekolah dasar tergolong rendah, dengan persentase sebesar 83% (Ardana & Yudiana, 2024). Sejalan dengan itu penelitian lain juga menemukan bahwa kemampuan *Decision Making* siswa kelas V dalam pembelajaran IPS tergolong rendah (Ropiah, 2020). Rendahnya kemampuan *Decision Making* siswa berdampak pada keterbatasan mereka menyelesaikan masalah sehari-hari yang memerlukan kemampuan analisis (Maylanie, 2022).

Permasalahan tersebut nyata terjadi di kelas V SD Negeri 1 Kintamani. Berdasarkan observasi, proses *Decision Making* siswa masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain: (1) kurangnya pertimbangan yang matang dalam *Decision Making*, yang ditunjukkan oleh kecenderungan siswa mengambil keputusan secara terburu-buru tanpa analisis mendalam; dan (2) dominasi oleh siswa tertentu dalam kelompok untuk mengambil keputusan. Berdasarkan hasil tes *Decision Making* yang diadopsi dari Ardana & Yudiana (2024), ditemukan hasil pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.



Gambar 1.1 Kemampuan *Decision Making* Siswa Kelas VA



Gambar 1.2 Kemampuan *Decision Making* Siswa Kelas VB

Berdasarkan hasil penyebaran tes di kelas VA dan VB SD Negeri 1 Kintamani, Gambar 1.1 dan 1.2 memunculkan sebuah pola yang hampir sama. Kemampuan *Decision Making* siswa di kedua kelas didominasi oleh kategori Cukup (kategori tertinggi), sementara pada kategori terendah adalah Kurang. Meskipun ada sedikit siswa yang mencapai kategori Sangat Baik di kelas VA, secara umum siswa di kedua kelas masih memerlukan penguatan untuk meningkatkan kemampuan *Decision Making* ke level Baik atau Sangat Baik, serta mengurangi proporsi siswa di level Kurang.

Permasalahan memiliki banyak faktor penyebab salah satunya disebabkan oleh guru masih memiliki pandangan pada paradigma lama, dan tidak dapat beradaptasi ke pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid. Mengacu pada hasil wawancara dengan guru wali kelas V, pembelajaran yang terlaksana dalam kelas, guru menggunakan pendekatan pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang berfokus pada ceramah, tanya jawab, dan pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). *Direct Instruction* ini pelaksanaan pembelajaran yang mendepankan pemberian instruksi dan informasi secara langsung oleh guru dengan langkah sederhana dan sistematis, sehingga pembelajaran ini sering disebut dengan *teacher-centered* (Sudarmanto et al., 2021). Pendekatan pembelajaran ini memberikan ruang yang terbatas bagi siswa untuk berlatih mengambil keputusan secara mandiri. Guru menjelaskan bahwa siswa telah dilatih mengambil keputusan, namun masih terbatas pada aktivitas sederhana seperti memilih anggota kelompok, menentukan bentuk presentasi, atau menilai baik-buruk suatu tindakan. Jenis keputusan ini cenderung mudah dan minim risiko, padahal dalam kehidupan nyata siswa perlu

menghadapi keputusan yang lebih kompleks yang menuntut analisis, pertimbangan risiko, dan evaluasi konsekuensi.

Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, sehingga diperlukan inovasi baru dalam pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga dapat berlatih mengambil keputusan. Salah satu alternatif penerapan pembelajaran adalah menggunakan pendekatan STEM. Melalui STEM, proses belajar dirancang dengan mengintegrasikan empat bidang utama: *Science* (Ilmu Pengetahuan Alam), *Technology* (Teknologi), *Engineering* (Rekayasa), dan *Mathematics* (Matematika) (Khairiyah, 2019). Tujuan dari pembelajaran STEM ini adalah menumbuhkan kemampuan abad ke-21 yang selaras dengan kebutuhan zaman sekarang (Kurniawan & Susanti, 2021). Berpikir kritis termasuk keterampilan esensial abad ke-21, mengingat kemampuan ini mendukung proses decision making secara logis dan terarah.

Menurut Sternberg, berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif tingkat lanjut yang berorientasi pada penyelesaian masalah dan kemampuan mengambil keputusan secara rasional (Rahardhian, 2022). Implementasi pendekatan STEM tidak hanya mendorong peningkatan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga mengasah keterampilan peserta didik dalam memilih keputusan yang rasional dan tepat saat menghadapi persoalan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini menghilangkan batasan antarbidang ilmu sehingga menghasilkan pembelajaran yang bersifat terpadu. (Sebayang et al., 2024). Keberadaan pendekatan tersebut turut menjadi faktor strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, sebab orientasinya mengutamakan pengembangan kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 (Riastini et al., 2024). Siswa akan dilatih untuk melibatkan *hands-*

on activity dan *minds-on activity* untuk belajar, yang mengasah keterampilan berpikir melalui STEM (Sukmawati & Rakhmawati, 2023).

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang mampu memfasilitasi eksplorasi peserta didik secara kolaboratif. Dalam hal ini, pendekatan STEM diperkirakan relevan untuk diterapkan karena dapat mendorong aktivitas eksplorasi dalam kelompok. Penerapan tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif, yaitu ketika peserta didik menyeleksi informasi, menyusun hipotesis, serta menetapkan keputusan untuk mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (Widayanthi et al., 2024). Siswa diajak menjelajahi hal-hal yang mereka inginkan, dan hasil eksplorasi tersebut memberikan pengalaman belajar yang membantu mereka secara tidak langsung membangun pengetahuan secara mandiri (Nailinda et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan STEM dapat dirancang agar siswa ditantang untuk memecahkan suatu permasalahan, kemudian mereka akan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan beberapa alternatif solusi. Pembelajaran STEM berpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator untuk memungkinkan siswa mengkonstruksi dan mengeksplorasi materi yang dipelajari secara mandiri dan menyenangkan (Aji et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, maka penting menyelidiki pengaruh STEM terhadap *Decision Making* siswa SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, sejumlah permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Rendahnya kemampuan *Decision Making* siswa, dimana berdasarkan hasil tes 48% siswa kelas VA dan 52% siswa kelas VB berada pada kategori Cukup dan Kurang.
- 2) Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru masih didominasi oleh *direct instruction* yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik memiliki ruang yang relatif terbatas untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.
- 3) Guru melatih kemampuan *Decision Making* siswa namun masih bersifat sederhana, sehingga siswa belum terasah dalam menghadapi situasi nyata yang menuntut analisis.
- 4) Rendahnya pertimbangan matang dalam *Decision Making* oleh siswa, ditunjukkan oleh kecenderungan mengambil keputusan secara terburu-buru.
- 5) Belum meratanya partisipasi siswa dalam *Decision Making* kelompok akibat dominasi beberapa siswa tertentu.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang telah ditetapkan, pembatasan ini diperlukan supaya penelitian ini tidak keluar jauh dari ruang lingkup yang diteliti. Fokus dari penelitian ini dengan menemukan masalah rendahnya kemampuan *decision making* siswa, maka dari itu pada penelitian ini menganalisis Pengaruh Pendekatan STEM terhadap Kemampuan *Decision Making* pada Muatan IPAS Siswa Kelas V SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan penelitian yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh yang

signifikan dari pendekatan STEM terhadap kemampuan *decision making* pada muatan IPAS siswa kelas VA dan VB SDN 1 Kintamani?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pendekatan STEM terhadap Kemampuan *Decision Making* pada Muatan IPAS Siswa Kelas V SD N 1 Kintamani.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan keilmuan dalam bidang pendidikan melalui penyediaan referensi dan masukan, sekaligus memperluas kajian akademik tentang penerapan pendekatan STEM pada pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan guru memperoleh masukan sekaligus dorongan untuk meningkatkan kreativitas dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program

strategis guna meningkatkan mutu pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih optimal pada tingkat SD.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian yang relevan.

